

# RESEPSI PENONTON TERHADAP *BODY SHAMING* PADA FILM WARKOP DKI *REBORN: JANGKRIK BOSS! PART 1*

Oleh:

Yusi Pramadani Susandi <sup>1)</sup>

Rahmawati Zufiningrum <sup>2)</sup>

Universitas Dian Nuswantoro <sup>1,2)</sup>

E-mail:

[yusi.pramadani@gmail.com](mailto:yusi.pramadani@gmail.com) <sup>1)</sup>

[rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id](mailto:rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id) <sup>2)</sup>

## ABSTRACT

*Generally, people tend to express their opinion based on physical appearance. In fact, they comment about it but they did not mean in purposes. Body shaming is the negative attitude that create hate because people give their bad comment set up on looks. This study aims to determine the audience reception for body shaming in the film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. This research study uses qualitative descriptive method with Charles Morris semiotic models. To support the analysis, the researcher uses reception theory to indicate the body shaming scene in the film. Primary data is obtained by in-depth interviews technique and observations. Meanwhile, secondary data is obtained by literature studies and documentation. The results of this study show that people have a tendency to state their thought even though they aware of doing the body shaming. Furthermore, people still think that doing the body shaming is a common thing. Because of it, many of them did not really care about the body shaming behaviour in particular portray in a comedy film. Building the public awareness about body shaming is important. Therefore, many medium need to participate for educate people, specifically in comedy film by minimalize the body shaming scenes.*

**Keywords:** *Body Shaming, Film, Reception, Warkop DKI*

## ABSTRAK

Umumnya orang cenderung mengungkapkan pendapatnya berdasarkan penampilan fisik seseorang. Faktanya, mereka berkomentar tentang hal itu tetapi mereka tidak bermaksud seperti itu. Body shaming adalah sikap negatif menimbulkan kebencian karena orang-orang memberikan komentar buruk yang mengatur penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi penonton terhadap body shaming pada film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model semiotik Charles Morris. Untuk mendukung analisis, peneliti menggunakan teori resepsi untuk menunjukkan adegan body shaming pada film. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang memiliki kecenderungan untuk menyatakan pemikirannya meskipun mereka sadar melakukan body shaming. Terlebih lagi, masyarakat masih menganggap bahwa melakukan body shaming adalah hal yang lumrah. Karena itu, banyak dari mereka yang tidak terlalu peduli dengan

tubuh yang dipermalukan perilaku secara khusus digambarkan dalam film komedi. Membangun kesadaran masyarakat tentang body shaming itu penting. Oleh karena itu, banyak media perlu berpartisipasi untuk mendidik masyarakat, Khususnya dalam film komedi dengan meminimalisir adegan yang menggambarkan body shaming.

## **Kata Kunci: Body Shaming, Film, Resepsi, Warkop DKI.**

### **1. PENDAHULUAN**

Perilaku *body shaming* sebenarnya sudah terjadi sejak lama namun tetap saja menjadi topik yang masih hangat diperbincangkan. *Body shaming* seakan-akan dipandang sebelah mata, sehingga masyarakat kurang menyadari bagaimana dampak yang akan diperoleh baik untuk korban maupun pelaku *body shaming*. Saat ini perlu memberikan edukasi untuk masyarakat agar lebih peduli terhadap *body shaming*. *Body shaming* termasuk tindakan *bullying* dalam bentuk verbal.

*Bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku menyakiti orang lain dalam bentuk fisik, verbal, dan emosional. *Bullying* dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok orang yang merasa bahwa dirinya memiliki kelebihan seperti bentuk fisik yang lebih kuat dari korban.

*Bullying* adalah tindakan atau perilaku yang menyakiti orang lain secara fisik, verbal, dan emosional. *Bullying* dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang percaya bahwa mereka memiliki kelebihan seperti kebugaran fisik yang lebih baik daripada korban. Setiap orang pasti pernah mengalami *bullying* baik secara sadar atau tidak sadar. Seperti halnya Prilly Latuconsina seorang *public figure* dengan *follower* pada akun instagramnya mencapai 34 juta yang tidak luput terkena *bullying* dalam bentuk *body shaming* dari orang-orang. Prilly sering mendapat komentar bahwa dirinya terlihat gendut saat tampil di televisi. Prillypun sempat merasa kesal dan

mengakibatkannya kehilangan nafsu makan karena memikirkan komentar negatif yang didapatkannya. Dampaknya bisa jatuh sakit karena asam lambung naik. Namun Prilly menambahkan bahwa dia tidak lagi memikirkan perkataan orang lain yang mencela fisiknya. (<https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/14/182436366/prilly-latuconsina-kehilangan-nafsu-makan-gara-gara-kena-body-shaming>)

Dikutip dari news.detik.com bahwa selama tahun 2018 pihak yang berwajib telah menangani kasus *body shaming* sebanyak 966. Ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat tentang tindakan *body shaming* yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan dan psikologis korban.

Korban *body shaming* juga bisa melakukan hal yang sama kepada orang lain karena merasa dirugikan dengan terapi *body shaming* yang dijalaninya. Tidak dapat disangkal bahwa *body shaming* bisa terjadi pada siapa saja, baik pria maupun wanita.

Bahkan para pembuat *body shaming* tidak mempertimbangkan usia ketika *body shaming* biasa dilakukan kali pada remaja, bahkan kepada orang tuanya. *Body shaming* termasuk intimidasi verbal. Ancaman verbal dalam *body shaming* meliputi: memalukan, mengancam, mencuat lidah, merendahkan, memanggil nama, menjatuhkan, menggoda, mengejek, menatap, sarkasme dan mengucilkan citra tubuh seseorang (Kiselica, 1997:8).

*Body shaming* adalah istilah modern yang telah dipraktikkan sejak lama. *Body shaming* dapat mempengaruhi seseorang dalam banyak hal seperti stres mental dan gangguan makan. Misalnya ketika kita hidup dalam masyarakat yang hanya memuji dan memberi peluang untuk orang-orang bertubuh langsing, karena tubuh langsing biasanya dianggap sebagai salah satu kriteria cantik. Di Indonesia *body shaming* masih sering terjadi, bahkan mereka tidak pandang bulu untuk menghina atau mengkritik seseorang. *Body shaming* masih dianggap sepele bagi mereka orang-orang yang melakukannya. Bagi mereka *body shaming* merupakan lelucon padahal ada dampak besar bagi orang yang menerima *body shaming*.

Film secara tidak langsung mengekspresikan tema *body shaming* baik dalam garis dramatis atau secara komik. Dengan demikian tindakan menciptakan humor dari masalah serius semacam ini dapat menyebabkan publik memiliki sikap mengejek terhadap orang-orang yang dianggapnya tidak cantik, tidak tampan atau berbeda dari mereka yang bisa dikatakan ideal secara fisik. Media memainkan peran penting dalam membangun citra tubuh tertentu sebagai seseorang yang ideal. Konsep-konsep ini dimulai melalui representasi sinematik, yang sering melihat penderitaan orang lain terlepas dari mengejek kegemukan atau terlalu kurus. Film merupakan salah satu karya seni dalam bentuk audio visual yang dikemas dengan sedemikian rupa dan dapat menyampaikan pesan kepada penonton. Selain itu film juga memiliki fungsi untuk menghibur serta memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton yang penasaran dengan isi pesan atau cerita pada film tersebut. Film sendiri terbagi menjadi beberapa *genre* yaitu *romance*, drama, *action*, horror dan komedi. Dalam film

komedi penempatan humor menjadi konten utamanya.

Humor pada dasarnya adalah kegiatan komunikatif. Humor adalah pesan yang disengaja atau tidak disengaja yang dianggap lucu atau membangkitkan tawa. Akibatnya, humor adalah proses komunikatif yang tunduk pada interpretasi penerima. Shakespeare mencatat dalam babak 5, adegan 2, dari *Love's Labour Lost* bahwa "kemakmuran lelucon terletak di telinga dia yang mendengarnya, tidak pernah di lidahnya yang membuatnya." Dengan kata lain, seorang komedian tahu lelucon berfungsi jika penonton tertawa. Meskipun humor diakui sebagai proses komunikatif, tidak ada teori humor berbasis komunikasi yang dapat sepenuhnya menjelaskan apa itu humor (atau tidak) atau merangkum beragam peran humor dalam kehidupan sosial kita (Littlejohn, 2009). Charlie Chaplin termasuk film komedi yang sangat populer di dunia dan bahkan menjadi inspirasi bagi perkembangan humor (Rahmanadji, 2007, 214-215). Film komedi sudah mewarnai perfilman Indonesia semenjak 1950-an. Beberapa film komedi yang diproduksi selama era itu bisa dikatakan menuai sukses karena menarik banyak penonton, seperti film *Krisis* yang disutradari Usmar Ismail pada tahun 1953, film *Heboh* disutradari Nya' Abbas Akup tahun 1954, film *Tamu Agung* disutradari Usmar Ismail tahun 1955, film *Tiga Dara* disutradari Usmar Ismail pada tahun 1956 dan film *Pilihlah Aku* disutradari Nawi Ismail tahun 1956 (Suwardi 2006: 11).

Pada kajian ilmu komunikasi, penyampaian komedi atau humor dapat dikatakan berhasil ketika penonton dapat mengerti dan memahami maksud dari stimulus humor yang disampaikan pada film tersebut. Namun ada beberapa adegan pada film komedi yang menunjukkan bahwa dialog dan adegannya mengandung unsur

*body shaming*. Yang mana banyak penonton tidak sadar akan hal tersebut. Contohnya pada film komedi Indonesia dengan judul Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! *Part 1*. Menceritakan tiga sekawan anggota CHIPS, yang tugasnya adalah membantu polisi menyelesaikan berbagai masalah di masyarakat. Namun yang terjadi, ketiganya justru menambah masalah. Sebal dengan kelakuan tiga anggotanya, Bos CHIPS yang diperankan oleh Ence Bagus lantas menugaskan ketiganya untuk memecahkan kasus pembegalan yang sedang marak terjadi. Tiga sekawan tersebut adalah Dono, Kasino dan Indro yang diperankan oleh Abimana Aryasatya sebagai Dono, Vino G Bastian sebagai Kasino dan Tora Sudiro sebagai Indro. Salah satu adegan dalam film tersebut menggambarkan adanya *body shaming* yang ditujukan pada Dono, karena Dono memiliki mulut yang tonggos jadi sering dijadikan bahan lelucon oleh teman-temannya. Penonton tidak sadar bahwa adegan yang mereka lihat mengandung unsur *body shaming*. *Body shaming* itu sendiri ialah kegiatan mengeritik dan mengomentari secara negatif tentang tubuh diri sendiri maupun orang lain. *Body shaming* tidak hanya dilakukan kepada wanita saja namun pria juga terkadang menjadi sasaran untuk dikritik dan dikomentari. *Body shaming* termasuk penindasan yang tidak banyak disadari oleh masyarakat. Tidak sedikit dari mereka malah menganggap *body shaming* itu sebagai bahan lelucon yang dianggap tidak menyakiti perasaan orang lain.

Dilansir dari portal film nasional ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)) tercatat film dengan judul Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! *Part 1* menempati posisi teratas pada 10 film Indonesia dalam perolehan jumlah penonton terbanyak sepanjang tahun 2007-2020 berdasarkan tahun edar. Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! *Part 1* memiliki jumlah penonton sebanyak 6.858.616 juta.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia begitu antusias untuk menyaksikan film garapan Anggy Umbara. Tidak hanya itu dikutip dari [tirto.id](http://tirto.id) film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! *Part 1* juga sukses tembus dan meraih piala dengan kategori sebagai film terlaris *Box Office* tahun 2017. Akan tetapi penonton tidak menyadari bahwa pada film tersebut terdapat unsur *body shaming* yang dikemas dalam bentuk komedi. Hal ini dapat membuat penonton mengasumsikan bahwa *body shaming* merupakan hal yang baik-baik saja. Bahkan hal buruk yang mungkin terjadi, orang-orang akan menirunya seperti mencela fisik teman atau orang lain. Mereka menganggap bahwa kata-kata yang mereka lontarkan itu tidak akan berdampak buruk pada orang yang terkena *body shaming* karena mereka berfikir bahwa itu hanya sebuah lelucon tanpa mempertimbangkan bagaimana dampak kedepannya bagi orang tersebut.

Seperti yang tercantum dalam undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman Nasional, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Pada undang-undang ini juga dijelaskan bahwa film menjadi salah satu media komunikasi massa yang menjadi sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pemajuan kesejahteraan rakyat, pembinaan akhlak mulia, pengembangan potensi diri serta sebagai media promosi Indonesia di dunia. (Pemerintah Indonesia, 2009). Ketika dalam suatu karya atau film dapat meminimalisir adegan-adegan dan dialog yang menggambarkan dan *shaming* maka secara tidak langsung karya tersebut bisa memberikan edukasi kepada penonton bahwa *body shaming* merupakan hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu edukasi tersebut dapat

membentuk pola pikir penonton untuk tidak melakukan *body shaming* kepada orang lain secara langsung maupun melalui media sosial atau *cyberbully*.

Dalam penelitian ini, penulis mengguankan penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan. Dua diantaranya merupakan penelitian dengan judul “Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)” yang ditulis oleh Adlina Gassani pada tahun 2018. Hasil pada penelitian ini adalah kecenderungan penonton dalam menerima pemaknaan rasisme didominasi oleh posisi *oppositional position*. Yang membedakan pada penelitian ini adalah objek penelitiannya. Kemudian jurnal komunikasi dengan judul “Penerimaan Penonton Terhadap Adegan Kekerasan Pada Film Komedi *Hangout* Karya Raditya Dika” yang ditulis oleh Nova Cristianingtias pada tahun 2018. Hasil yang diperoleh adalah Penonton merupakan tipikal yang menerima teks yang disampaikan oleh media dan cenderung akan meniru kekerasan yang disajikan oleh media. Informan menjadi pihak yang pasif dalam menerima teks yang disampaikan film komedi *Hangout*. Yang membedakan dari penelitian ini adalah topik yang akan dianalisa jika pada penelitian sebelumnya yaitu tentang kekerasan dalam film komedi *Hangout* pada penelitian ini penulis lebih fokus pada adegan dan dialog yang menggambarkan unsur *body shaming*. Dengan melihat dari kedua penelitian sebelumnya setiap masyarakat tentunya berbeda-beda dalam menerima, memaknai dan menerapkan sebuah pesan atau makna yang diperoleh. Film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* dipilih karena film tersebut menempati posisi teratas pada jumlah penonton terbanyak. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana penerimaan penonton terhadap adegan dan

dialog pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*?”

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep *Body Shaming*

#### 2.1.1 Definisi *Body shaming*

Menurut kamus Oxford, *body shaming* merupakan suatu perbuatan atau tindakan memperlakukan seseorang dengan cara mengejek atau kritis tentang bentuk tubuh atau ukurannya. *Body shaming* merupakan salah satu bentuk *bullying* verbal yang merupakan perilaku seseorang suka berkomentar atau menyindir orang lain yang memiliki tubuh berbeda, yang terlalu kurus maupun yang memiliki badan gemuk. Orang-orang di beberapa kelompok masyarakat yang memiliki berat badan lebih dan obesitas cenderung mengalami kerugian secara sosial yang lebih besar daripada secara fisik atau kesehatan. Bentuk kerugian tersebut antara lain: diskriminasi, stigmatisasi, marginalisasi dan pelecehan.

(Raharjo, 2108) mengemukakan *body shaming* merupakan perilaku atau sikap yang menghina penampilan fisik seseorang. Termasuk menyinggung warna kulit, berat badan dan tinggi badan. Seperti contoh seseorang yang mencela orang lain karena hidungnya pesek, badannya gendut dan warna kulit yang gelap.

#### 2.1.2 Sejarah *Body shaming*

*Body shaming* atau mencela penampilan fisik seseorang ternyata sudah lama ada, terbukti bahwa zaman dahulu perempuan selalu dianggap rendah. Mereka berfikir bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal seperti laki-laki yaitu bersekolah, bekerja, dan berpendapat. Perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap bagi laki-laki (Fitriana, 2019). Pada saat ini tidak hanya perempuan saja yang menjadi sasaran *body shaming*, laki-

lakipun tak jarang juga menjadi sasaran *body shaming*. Ada beberapa hal yang menjadi bahan untuk *body shaming* seperti, warna kulit yang gelap, hidung tidak mancung, mulut tonggos, mata juling, badan terlalu gemuk atau kurus dan tinggi badan.

### 2.1.3 Penyebab *Body shaming*

Menurut Ketua Program Studi Vokasi Komunikasi Universitas Indonesia sekaligus sebagai pengamat sosial Mutmainnah dalam (Rahmawati,2019) menyebutkan bahwa ada empat penyebab *body shaming*.

1. Kultur Patron Klien, yaitu orang yang memiliki tingkat sosial tinggi dan memiliki kekuasaan cenderung dapat melakukan apapun, atau hubungan yang dilihat dari tingkat sosial seseorang. Sebagai contoh orang yang mampu dengan orang yang kurang mampu, dapat diibaratkan sebagai majikan dengan juragan.
2. Perempuan cenderung menjadi bahan lelucon terkait bentuk tubuh yang terlalu gendut atau terlalu kurus dan berkulit gelap, sedangkan laki-laki jarang dikaitkan dengan hal-hal tersebut. Untuk laki-laki biasanya hanya dikaitkan dengan tubuh yang besar saja.
3. Minimnya edukasi dan pengetahuan masyarakat bahwa *body shaming* merupakan perilaku negative.
4. *Post Colonial* adalah kebiasaan orang-orang Indonesia yang selalu menjadikan orang barat sebagai panutan seperti kulit putih, berhidung mancung dan bertubuh tinggilah yang dianggap sempurna. Sedangkan sebaliknya dianggap itu buruk.

### 2.1.4 Jenis *Body Shame*

(Dolezal dalam Damanik, 2018:99) mengemukakan bahwa *body shame* dan *chronic body shame* terdiri dari dua jenis:

1. *Acute Body Shame*, cenderung kepada perilaku dari tubuh seperti tingkah laku atau pergerakan yang bias terjadi pada siapapun yang tidak diduga atau direncanakan.
2. *Chronic Body Shame*, pada jenis ini bentuk sebuah penampilan atau tubuh seperti tinggi badan, warna kulit dan berat badan menjadi penyebab munculnya jenis ini. Selain itu juga dapat muncul akibat pandangan orang yang menilai kita negatif seperti kelumpuhan, bekas luka dan cacat.

### 2.1.5 Dampak *Body Shame*

Menurut (Kartz dalam Chairani, 2018:53) pengaruh dari lingkungan dan interaksi dapat membentuk proses terjadinya *body shaming* yang akan memberikan dampak pada individu. Dampak tersebut diantaranya:

1. Gangguan makan termasuk konstruk yang luas seperti pola makan yang tidak teratur dan sehat, kebiasaan makan makanan cepat saji, serta sikap dan perilaku yang berhubungan dengan citra tubuh dan berat badan. Sedangkan menurut kamus *American Psychological Association* (APA) 2015 gangguan makan dapat didefinisikan sebagai gangguan pada sikap dan perilaku yang berhubungan dengan makan yakni *binge-eating*, *bulimia nervosa* dan *anorexia nervosa*.
2. Depresi Tindakan atau perilaku *body shaming* dapat mengakibatkan orang menjadi depresi, selain itu *body shaming* juga menyebabkan tumbuhnya rasa malu terhadap bentuk tubuh yang dirasa tidak

sempurna hal tersebut mengakibatkan depresi meningkat.

## 2.2 Film

Film menjadi salah satu bentuk media massa modern kedua yang muncul di dunia. Bahkan banyak segmen sosial yang dapat terjangkau dengan adanya kekuatan dan kemampuan sebuah film, hal tersebut membuat film memiliki potensi yang cukup besar dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat (Sobur, 2004: 127). Sedangkan film sebagai salah satu media massa memiliki peran penting dalam penyampaian informasi. Dikemas dalam bentuk gambar dengan cerita yang beralur serta memiliki pesan yang ditujukan secara tidak langsung kepada masyarakat atau penonton. Melihat fenomena komunikasinya, film menjadi alat komunikasi massa yang mampu mengkolaborasikan sebuah isi pesan dalam film melalui sebuah suara, gambar bergerak, pemanfaatan warna dan kamera. Hal-hal tersebutlah yang menjadi latar belakang sebuah cerita yang memiliki pesan untuk dapat disampaikan kepada penonton. Pengertian lain dari film adalah sebuah penyajian suatu gambar melalui layar lebar tetapi juga dapat diartikan sebagai sebuah penyajian gambar yang disiarkan televisi. Sejak televisi menyajikan sebuah film, masyarakat lebih cenderung menonton di rumah, karena dinilai lebih hemat dan praktis (Cangara, 2008:136).

## 2.3 Film Komedi

Film komedi adalah drama ringan, dibuat untuk menghibur dan membangkitkan minat lelucon. Jenis komedi ini sering melebih-lebihkan akting, situasi, karakter, dan bahasa. Komedi juga bisa meredakan segala kelemahan, kekesalan batin dan pelarian dari kehidupan sehari-hari sejenak. Biasanya dalam film komedi selalu *happy ending*, meskipun dari elemen humor memiliki sisi serius atau pesimis (Briandana, 2015).

## 2.4 Resepsi

Resepsi Resepsi berasal dari bahasa latin *Receptionre*, resepsi (bahasa Inggris) dapat dipahami sebagai menyambut atau menerima pembaca. Terima dengan pemahaman luas tentang cara untuk memahami dan memproses teks dalam program televisi menjadi tanggapan.

Teori resepsi (pemaknaan pembaca) memfokuskan kepada bagaimana pembaca atau penonton dalam menerima pesan, bukan pada pengirim pesan. Pemaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup penonton itu sendiri.

Teori resepsi merupakan faktor kontekstual yang mempengaruhi penonton membaca suatu media, misalnya film atau program televisi. Selain itu elemen identitas penonton, latar belakang sosial, persepsi *audience* tentang *genre* program televisi dan film, isu sejarah dan isu politik juga termasuk dalam kedalamnya. Secara umum teori *reception* menempatkan *audience* atau penonton turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. *Gender*, umur, kebangsaan, ras, etnisitas, kepercayaan agama, orientasi seksualitas dan kelas merupakan *multiple subject identities* atau identitas ganda yang secara tidak sadar dimiliki oleh setiap individu. Teori resepsi di mana penonton dipandang sebagai individu yang secara aktif mampu memberikan persepsi, interpretasi, dan memproduksi makna (Hadi, 2009:3).

Khalayak adalah orang-orang yang secara aktif menciptakan makna dalam kaitannya dengan teks, setelah sebelumnya menggabungkan keterampilan budaya yang mereka peroleh ke dalam teks sehingga audiens terlatih yang berbeda bekerja dengan makna yang berbeda satu sama lain (Barker, 2013: 7).

Makna yang dibaca oleh kritikus dalam teks budaya tidak sama dengan makna yang diciptakan oleh khalayak atau pemirsa aktif. Bahkan makna yang diperoleh seorang pembaca tidak akan sama dengan yang diperoleh pembaca lainnya (Barker, 2013: 7).

Bagian penjelasan menjelaskan bahwa isi analisis resepsi adalah pesan yang disampaikan oleh media dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh penerima yang berbeda.

Menurut Stuart Hall (dalam Baran, 2003: 269270), penelitian objek berfokus langsung pada analisis dalam konteks sosial dan politik di mana konten media dibuat (encoded) dan konten media dikonsumsi, konsumsi (decoding) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi berfokus pada perhatian individu selama proses komunikasi massa (decoding), khususnya proses makna dan wawasan teks media dan bagaimana individu menafsirkannya menikmati konten media.

Menurut Stuart Hall (1980:128), khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

- a. Posisi Dominan (*Dominan Hegemonic Position*), yaitu kode yang disampaikan secara umum dengan kata lain penafsiran atau makna dari penulis (produsen) dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan penulis oleh pembaca (konsumen) pesan. Artinya tidak ada perbedaan makna antara keduanya.
- b. Posisi yang Dinegosiasikan (*Negotiated Code Position*), merupakan posisi dimana kode yang

disampaikan oleh penulis (produsen) ditafsirkan kembali oleh pembaca (konsumen) pesan. Kode yang diterima masyarakat tidak dimaknai secara umum namun masyarakat akan menafsirkan kembali pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang disediakan pembuat pesan.

- c. Posisi Oposisi (*Oppositional Code Position*), pada posisi ini khalayak memaknai sebuah pesan dengan cara dan ideologi mereka masing-masing. Penafsiran dari khalayak dapat berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis (produsen) pesan.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori resepsi sebagai teori utamanya dan *superiority theory* sebagai teori pendukung. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif diterapkan untuk membangun kepedulian masyarakat terhadap perilaku *body shaming*. Penelitian kualitatif dituntut untuk dapat membangun sebuah pengetahuan melalui penemuan dan pemahaman. Pendekatan ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode yang mengangkat suatu masalah manusia dan fenomena sosial. Pada penelitian ini penulis membuat suatu gambaran yang meneliti kata-kata dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! *Part 1* dipilih lantaran ingin mengetahui adegan dan unsur *body shaming* yang dijadikan *jokes* pada film. Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! *Part 1* merupakan film *remake* dari Warkop DKI tahun 1982. Film ini berhasil mencuri perhatian masyarakat Indonesia dengan memperoleh penghargaan film dengan jumlah penonton terbanyak. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Observasi, Menurut Denzin & Lincoln (2009: 523) teknik ini merupakan bagian utama untuk menuju observasi. Observasi dapat ditelusuri pada kemapanan akar teoritis metode interaksionis simbolik, karena dalam mengumpulkan data penulis dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap objek penelitian yaitu film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* untuk diamati, dicari bagai mana saja yang terdapat unsur *body shaming*nya untuk dikaji lebih lanjut.
- b. Wawancara Mendalam, adalah proses menggali atau mencari informasi kepada narasumber yang sesuai dengan segmentasi film. Pada proses wawancara penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber dengan kriteria laki-laki dan perempuan usia 17-25 tahun dengan latar belakang yang berbeda. Dengan tujuan untuk menanggapi pikiran, pandangan, pendapat, persepsi orang tentang masalah yang akan dikaji.
- c. Dokumentasi, metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan terhadap data yang dianggap relevan sesuai dengan fakta serta dapat menunjang penelitian (Sugiyono, 2012: 11). Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dokumen seperti, buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Terdapat 7 narasumber dalam wawancara mendalam. Narasumber penelitian mencakup mahasiswa, pelajar, karyawan swasta dan PNS. Kriteria penentuan narasumber berdasarkan pada segmentasi usia pada film tersebut. Resepsi masyarakat terhadap *body shaming* dilakukan dengan cara setelah menonton penulis memberikan beberapa pertanyaan terkait *body shaming* pada film tersebut. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2001:178). Hal-hal lain yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu:

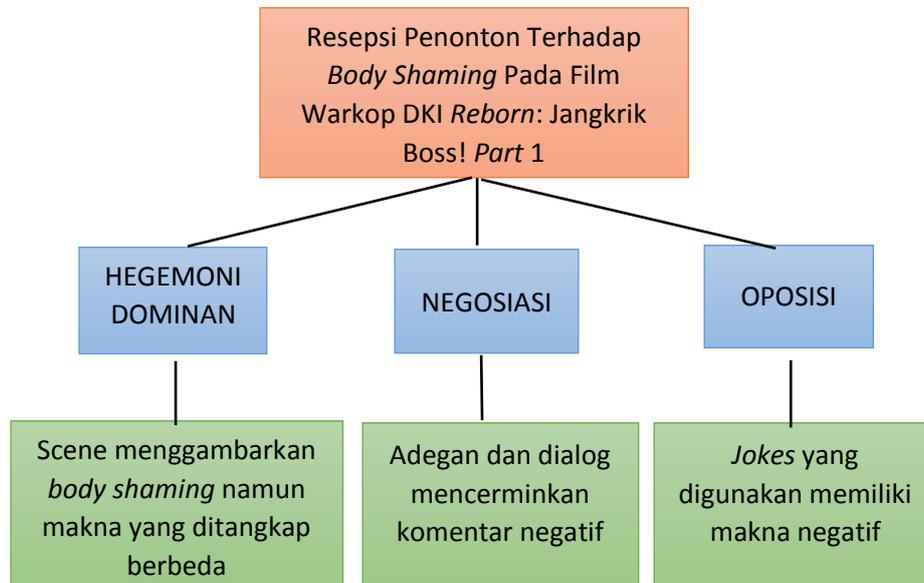
- a. Triangulasi sumber (*data triangulation*), penggunaan berbagai sumber data termasuk waktu, ruang dan orang-orang dalam sebuah penelitian.
- b. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), membandingkan data hasil penelitian satu dengan yang lain.
- c. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), penggunaan berbagai metode untuk mempelajari situasi atau fenomena.
- d. Triangulasi teori (*theoretical triangulation*), memadankan hasil penelitian dengan teori yang digunakan

#### **4. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

Setiap adegan atau dialog dalam film tentunya memiliki makna dengan maksud dan tujuan tertentu, sesuai dengan kesepakatan tim produksi. Makna pada film pun secara bebas dapat diterjemahkan oleh khalayak atau penonton. Analisis resepsi menekankan bahwa dimana khalayak atau penonton dipandang sebagai

individu yang secara aktif mampu memberikan persepsi terhadap makna dalam film. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang

pendidikan, pengalaman hidup, dan pola berpikir yang berbeda tergantung penonton itu sendiri seperti tersaji pada Gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1.

Resepsi Penonton Terhadap *Body Shaming* Pada Film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*

Pemaknaan subjek penelitian yang beragam terbagi atas tiga posisi, yaitu *hegemoni dominan*, *negosiasi* dan *oposisi*.

a. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominan Hegemonic Position*)

Hegemoni Dominan sebagai situasi dimana *"the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading"* (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak). Sebuah situasi yang dimana media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Stuart Hall dalam Morissan (2013, 171) menjelaskan *hegemoni dominan* apabila media menyampaikan pesan, dan khalayak menerima.

Posisi *Hegemoni Dominan* seluruh narasumber dengan latar belakang yang berbeda memberikan pendapat berbeda pula antara satu dengan yang lain. Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman hidup dan pola berpikir penonton turut mempengaruhi kapasitas pengetahuannya dalam menginterpretasi makna, sehingga makna yang ditangkap oleh satu penonton belum tentu sama dengan makna yang ditangkap oleh penonton lainnya. Pada posisi *Hegemoni Dominan* sebagian besar narasumber memaknai beberapa adegan pada film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* memiliki makna menegur atau mengkritik pemerintah yang disampaikan dengan cara mengomentari fisik orang lain atau mengarah ke *body shaming*. Hal tersebut tidak dipermasalahkan karena memang film tersebut dimaksudkan untuk menghibur khalayak atau penonton.

b. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak dapat menerima ideologi dominan namun juga menolak penerapannya dalam konteks tertentu. Pada situasi ini, khalayak menerima pesan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan ideologi masing-masing. Penonton menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam film namun terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pandangannya dan informan memberikan pernyataan ketidaksetujuannya serta memberikan pandangan alternatif.

Pada posisi *Negosiasi* narasumber berpendapat bahwa dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* adegan dan susunan kalimat atau dialog yang digunakan mengarah ke *body shaming*. Mereka menganggap bahwa hal tersebut sudah tidak lucu dikarena menyangkut fisik orang lain yang memang mengarah ke *body shaming*. Akan tetapi sebagian besar tidak memperlakukan hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan bahwa pada dasarnya film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* bergenre komedi. Jadi maksud dari beberapa *body shaming* yang dilakukan bertujuan untuk menghibur penonton dan tidak dimaksudkan benar-benar melakukan *body shaming*.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Posisi oposisi merupakan penafsiran khalayak untuk melakukan decoding terhadap pesan yang diperoleh melalui media dengan cara mengubah atau mengganti pesan yang ada. Khalayak menolak makna dari pesan yang disampaikan media dengan cara menafsirkan sesuai dengan sudut pandang mereka dalam melihat topik yang disampaikan oleh media.

Pada posisi oposisi juga terlihat pada humor yang digunakan pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* dimana seluruh narasumber sepakat bahwa pada film tersebut humor yang digunakan sebagian besar memiliki unsur *body shaming*. Humor merupakan sesuatu yang muncul akibat penyimpangan verbal, keganjalan, keanehan yang dapat menimbulkan tawa pada orang lain karena rangsangan dari dalam (bukan rangsangan fisik), maupun luar yang mengundang perhatian dan ketertarikan bagi orang lain, serta dapat tampil sebagai penyegar pikiran dan menyalurkan perasaan tanpa menimbulkan rasa tidak menyenangkan semua itu tidak terlepas dari masing-masing narasumber dalam memaknai konteks humor. Setiap narasumber tentunya memiliki pendapat beragam mengenai *body shaming* seperti halnya ke tujuh narasumber dibawah ini yang memiliki kecenderungan dalam memaknai *body shaming* pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1*, seperti tertera pada tabel1

Tabel 1. Pengelompokan Penonton

No	<i>Scene Body Shame</i>	<i>Hegemoni Dominan</i>	<i>Negosiasi</i>	<i>Oposisi</i>
1.	Penjual tisu	Narsum 1,	Narsum 2,	Narsum 5

		Narsum 3, Narsum 6, Narsum 7	Narsum 4	
2.	Dono membeli es buah	Narsum 5	Narsum 3, Narsum 4, Narsum 7	Narsum 1, Narsum 2, Narsum 6
3.	Demo	Narsum 2, Narsum 3, Narsum 5, Narsum 6	Narsum 1, Narsum 7	Narsum 4
4.	Kantor polisi		Narsum 2, Narsum 4, Narsum 6, Narsum 7	Narsum 1, Narsum 3, Narsum 5
5.	Tukang pos	Narsum 6	Narsum 1, Narsum 2, Narsum 3	Narsum 4, Narsum 5, Narsum 7
6.	Bandara	Narsum 6	Narsum 1, Narsum 2, Narsum 4, Narsum 7	Narsum 3, Narsum 5

Berdasarkan penjabaran diatas melalui analisis resepsi Stuart Hall yang terbagi atas tiga posisi, yaitu *hegemoni dominan*, negosiasi dan oposisi, dapat dikemukakan pada posisi *hegemoni dominan* khalayak atau narasumber mengemukakan bahwa makna dari beberapa adegan pada film hanya bermaksud untuk menghibur penonton. Adegan lain ada juga yang bertujuan mengkritik pemerintah tidak ada orientasi untuk benar-benar mencela dan mengejek fisik seseorang. Pada posisi negosiasi sebagian narasumber beranggapan bahwa adegan dan susunan kalimat atau dialog yang digunakan mengarah ke *body shaming* namun hal tersebut tidak terlepas dari tujuan untuk menghibur penonton. Pada posisi oposisi, humor dalam film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* narasumber memiliki pendapat bahwa terdapat unsur *body shaming* yang bersifat mencela, berkomentar negatif dan mengejek fisik orang lain. Dengan

demikian kecenderungan narasumber berada pada posisi negosiasi karena sebagian besar narasumber memaknai hal tersebut termasuk kategori *body shaming*, namun mereka beranggapan itu biasa saja, itu tidak masalah karena pada dasarnya film komedi.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran mengenai resepsi penonton terhadap *body shaming* pada film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* dengan menggunakan teori resepsi yang terdiri dari tiga pola yaitu *hegemoni dominan*, *negosiasi* dan oposisi, dapat disimpulkan bahwa susunan kalimat, makna dari dialog yang digunakan dan maksud dari kalimat tersebut memang memiliki unsur *body shaming*. Narasumber memaknai dari film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* yang telah digambarkan melalui beberapa *scene* tidak bermaksud untuk

menghina orang lain, mencela dan mengejek fisik orang lain melainkan film tersebut dimaksudkan untuk mengkritik beberapa kalangan masyarakat dan pemerintah serta lebih kepada maksud mengingatkan saja. Narasumber juga memiliki pendapat bahwa memang humor yang digunakan dalam film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss! Part 1* memiliki unsur *body shaming* tapi itu hanya sebatas hiburan bagi penonton karena memang film ini bergenre komedi. Jika dilihat dari sudut pandang superioritas seseorang tidak memandang status sosial, umur dan *gender* untuk melakukan *body shaming*. Fisik menjadi salah satu bahan yang sering digunakan untuk mengomentari dan mengkritik yang arahnya sudah *body shaming*.

Hasil penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi mengenai penerimaan masyarakat tentang *body shaming* pada film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss Part 1* bahwa kecenderungan penonton didominasi oleh posisi negosiasi. Dari enam adegan *body shaming* yang diteliti, ketujuh narasumber cenderung menerima bahwa adegan yang digambarkan pada film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss Part 1* memiliki unsur *body shaming* namun hal tersebut dinilai baik-baik saja karena memang film Warkop DKI *Reborn: Jangkrik Boss Part 1* merupakan film komedi yang tujuannya menghibur.

Masyarakat juga diharapkan untuk lebih selektif dalam meniru hal-hal yang dilihat atau didengar pada saat menonton film. Walaupun itu film komedi yang bertujuan menghibur namun penonton juga harus bisa memilih lelucon mana yang pantas ditiru dan yang tidak. Dan untuk para

pembuat film khususnya film komedi diharapkan dapat meminimalisir dialog dan adegan yang mengarah atau memiliki unsur *body shaming*, saat ini masyarakat masih ada yang menganggap bahwa hal tersebut wajar. Karena mereka beranggapan hanya sebagai candaan yang tidak akan menyakiti orang lain padahal sebenarnya orang yang menjadi korban *body shaming* bisa saja mengalami depresi atau gangguan lainnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Cristianingtias, Nova. (2018). *Penerimaan Penonton terhadap Adegan Kekerasan pada Film Komedi Hangout Karya Raditya Dika*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 6 No 2.
- Dolezal. (2015). *The Body and Shame. Phenomenology, Feminism, and the Socially Shape Body*. The United States of America: Lexington Book.
- Ghassani, Adlina dan Catur Nugroho. (2019). *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*. Jurnal Manajemen Maranatha. Vol 18 No 2 hlm 127-134.
- Hadi, Ido Prijana. (2009). *Penelitian khalayak dalam perspektif teori resepsi*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Vol. 2 No. 1.
- Kartz, B. (2014). *Gender and disordered eating of adolescents in Israel*. The Israel Journal of Psychiatry and Related Sciences. hlm. 137-144.
- Komisioner Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Dalam <https://kpai.go.id/> diakses pada 18 April 2020 pukul 19.00 WIB.

- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. London: Sage Publications
- Risma, Ayu. *10 Film Indonesia dengan Jumlah Penonton Terbanyak 2007-2019*. 2019. <https://tirto.id/> (accessed April 13, 2020).
- Tionardus, Melvina. (2019). *Prilly Latuconsina Kehilangan Nafsu Makan gara-gara Kena Body shaming*. Dalam <https://www.kompas.com/> diakses pada 17 April 2020 pukul 10.33 WIB.
- Santoso, Audrey. (2018). *Polisi Tangani 966 Kasus Body shaming Selama 2018*. Dalam <https://news.detik.com/> diakses pada 2 April 2020 pukul 11.10 WIB.
- Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. (2016) Dalam <http://filmindonesia.or.id/> diakses pada 2 April 2020 pukul 21.15 WIB.